

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seni karawitan sebagai bagian dari kebudayaan nasional mulai mengalami tantangan yang tidak bisa dikatakan sederhana. Bagian dari seni pertunjukan ini dihadapkan pada permasalahan regenerasi. Generasi penerus seni karawitan yang diharapkan muncul dari para generasi muda termasuk di dalamnya adalah pelajar, ternyata tidak dapat terwujud dengan mudah.

Pelajar di kota budaya yang seharusnya bangga dan mencintai budayanya sendiri, justru bangga dan menyanjung budaya “asing”. Dari 160 responden, 63 orang menyatakan tidak mengetahui nama-nama instrumen gamelan. Selanjutnya ketika dalam televisi menyiarkan acara seni tradisional, maka 122 responden menyatakan memindah saluran dan mencari acara pengganti yang lebih menarik. Selain itu instrumen gamelan yang dimiliki sekolah-sekolah pada kenyataannya tidak semuanya digunakan untuk kegiatan karawitan. Bahkan ada instrumen yang disimpan dalam gudang karena untuk sementara tidak dipergunakan.

Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang kurang tegas dalam menerapkan peraturan kurikulum muatan lokal,

menjadi salah satu penyebab mundurnya minat pelajar terhadap seni karawitan. Pelajar menjadi tidak terkontrol dalam menghadapi badai globalisasi. Seharusnya sekolah mempunyai peranan penting dalam mengontrol para pelajar agar tidak mudah terpengaruh kebudayaan asing yang belum tentu baik dan sesuai dengan keadaan di kota Yogyakarta.

Kurangnya apresiasi pelajar terhadap seni tradisional karawitan Jawa telah mengakibatkan berkurangnya minat mereka terhadap karawitan. Hasil olahan data yang telah disampaikan di depan menunjukkan bahwa minat pelajar terhadap seni karawitan menurun. Bukan tidak mungkin untuk beberapa tahun ke depan minat mereka terhadap seni karawitan akan hilang. Untuk saat ini mereka masih tertarik dengan karawitan kreasi baru, namun jika dalam diri mereka tidak ditanamkan jiwa cinta kepada budaya sendiri maka akan berakibat hilangnya seni karawitan. Akan terhenti beberapa generasi untuk menghidupkan kembali karawitan.

Sekolah sebagai “benteng” terakhir ternyata juga sangat kurang dalam pemberian informasi dan materi seputar seni karawitan.

B. Saran

Sungguh ironis, pelajar di kota budaya ternyata kurang peduli dengan budayanya sendiri. Situasi yang memprihatinkan

ini hendaknya perlu disikapi dengan arif dan bijaksana oleh instansi terkait, terutama bidang pendidikan dan kebudayaan. Mereka harus bekerjasama dengan bidang-bidang yang lain agar terjalin kerjasama yang rapi untuk menyelamatkan keadaan kesenian tradisional Yogyakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Bagi sekolah-sekolah menengah di kota Yogyakarta, hendaknya pemerintah daerah menyediakan anggaran khusus untuk pengadaan seperangkat gamelan. Untuk mempermudah pelaksanaannya dapat juga dikelola bersama pihak swasta, sehingga tidak begitu memberatkan keuangan pemerintah daerah.

Kemudian setiap sekolah menengah di kota Yogyakarta diberikan dasar-dasar seni karawitan, yang wajib diikuti oleh seluruh pelajar. Pemberian pendidikan dasar tidak harus tiap tingkat, mungkin dapat diberikan pada pelajar kelas satu. Jika hal ini dapat dilaksanakan tentu predikat kota budaya dan kota pelajar semakin melekat erat pada kota Yogyakarta.

Para seniman karawitan perlu juga membuka diri untuk turut serta mengembangkan seni karawitan. Kreativitas mereka mutlak diperlukan untuk menarik minat para remaja terhadap seni karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tercetak.

- Depdikbud. *Sejarah DIY Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.
- Harianto Santosa, F. (Ed). *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Moleong, J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Monk, FJ. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Narawati, Tati. *Dampak Perkembangan Ekonomi Terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2003.
- Poerwokoesoema, KPH. Soedarisman. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1942.
- Sancoyo, Barkah. *Pilihan Teknologi dan Masalah Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Senen, I Wayan. "Aspek Ritual Musik Nusantara". Pidato Dies Natalis XIII ISI Yogyakarta, 1997.
- Soedarsono, RM. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

- Sukarni, Sumarto. *Konsep Kebudayaan Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Soerjomihardjo, Abdurrachman. *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta tahun 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim. *Profil Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Kantor Humas dan Informasi Kota Yogyakarta, 2003.
- Widjajadi, R. Agoes Sri (Ed). *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- William, AH. *Antropologi*. Alih bahasa RG. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

B. Sumber lisan

- Laurentina, 43 tahun, Hubungan Masyarakat SMA Stelladuce I, Yogyakarta.
- Martono, 48 tahun, Pamong dan Hubungan Masyarakat SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan, Yogyakarta.
- Saryono, Paulus, 50 tahun, Wakil Kepala Sekolah SMK YDPP MM 52, Yogyakarta.
- Sudono, 49 tahun, Guru Matematika dan pendamping Karawitan SMA Negeri 11 Yogyakarta.
- Sularno, 39 tahun, Bimbingan dan Konseling SMA Berbudi, Yogyakarta.
- Suparno, 50 tahun, Kepala Seksi Pendidikan Seni dan Budaya Dinas Pendidikan dan Pengajaran kota Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

- Boyongan : suatu rangkaian upacara untuk menandai perpindahan tempat
- Garebeg : perayaan besar yang bertalian dengan hari raya Islam (Maulud Nabi, Syawal, Besar)
- Gunungan : bentuk gunung yang dibuat dari makanan dan hasil bumi pada upacara sekaten di Yogyakarta
- Responden : penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian
- Sengkala : susunan kata-kata atau lukisan yang menunjukkan angka tahun (dibaca dari kanan ke kiri)
- Sultan : raja
- Suster : wanita yang menjadi anggota perkumpulan kerohanian yang tinggal di Biara